

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan merupakan hak asasi manusia. Dengan kata lain kesehatan merupakan harta yang tidak ternilai harganya bagi setiap individu, karena dengan adanya kesehatan individu bisa menjalankan semua aktivitasnya. Oleh sebab itu banyak individu atau masyarakat yang berusaha untuk memperbaiki, menjaga bahkan meningkatkan kualitas kesehatannya. Kesehatan juga merupakan tujuan yang tidak hanya ingin dicapai oleh satu individu atau satu pihak saja melainkan oleh semua pihak. Namun dengan adanya upaya masyarakat untuk meningkatkan kualitas kesehatannya maka timbullah beragam penyakit-penyakit yang berbahaya di dunia. Salah satunya penyakit Tuberkulosis.

Tuberkulosis paru merupakan suatu penyakit infeksi yang bisa menularkan secara langsung yang dicetuskan oleh bakteri atau kuman *Mycobacterium Tuberculosis*. Bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* atau TBC merupakan suatu penyakit yang masuk melalui saluran pernapasan, melewati saluran pencernaan, serta luka terbuka yang diakibatkan kecelakaan pada kulit. Kebanyakan infeksi penyakit TB ini terjadi melalui udara yaitu melewati inhalasi droplet yang mengandung kuman/basil yang berasal dari pasien yang terinfeksi. Sampai tahun 2015, 9,6 juta jiwa penduduk yang terjangkit penyakit TB dan 2-3 juta penduduk di dunia terinfeksi dan meninggal akibat penyakit TB tersebut. Pada tahun 1993, *World Health Organization* (WHO) mengumumkan penyakit TBC sebagai global emergency, disebabkan sebagian besar negara-negara di dunia penyakit tuberkulosis ini tidak dapat dikendalikan yang disebabkan oleh banyaknya penderita yang tidak berhasil disembuhkan terutama penderita menular (basil tahan asam) positif. Berdasarkan data keberhasilan pengobatan Tuberkulosis seluruh Indonesia adalah mencapai angka sebesar 84% pada tahun 2015.

Di Indonesia pada tahun 2017 ditemukan jumlah kasus tuberkulosis sebanyak 425.089 kasus dengan CNR 162/100.000 penduduk, meningkat bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2016 yang sebesar 351.893 kasus dengan CNR 136/100.000 dan tahun 2015 sebesar 330.729 kasus dengan

CNR 129/100.000. Jumlah kasus tertinggi yang dilaporkan terdapat di tiga provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat 78.698 kasus, disusul oleh Jawa Timur 48.323 kasus dan Jawa Tengah 42.272 kasus. Menurut kelompok umur, kasus tuberkulosis pada tahun 2017 paling banyak ditemukan pada kelompok umur 25-34 tahun yaitu sebesar 17,32% diikuti kelompok umur 45-54 tahun sebesar 17,09 % dan pada kelompok umur 35-44 tahun sebesar 16,43% (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Gorontalo dalam waktu tiga tahun terakhir tercatat 426 pasien penderita penyakit TBC. Pada tahun 2018 tercatat ada 970 penderita dan 3279 dinyatakan sebagai suspek atau diduga terkena penyakit TBC. Dan berdasarkan data penyakit TBC di Puskesmas Kota Utara Kota Gorontalo pada tahun 2018 sebanyak 84 pasien dan pada tahun 2019 terjadi peningkatan sebanyak 101 pasien. Ini merupakan tantangan yang besar bagi tenaga kesehatan atau paramedis untuk menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan penyakit Tuberkulosis diseluruh wilayah Indonesia untuk mencapai target hingga 100%. Untuk menuntaskan atau menyelesaikan masalah tersebut maka perlu dilakukan eliminasi Tuberkulosis dengan meningkatkan program penanggulangan Tuberkulosis Nasional yang telah disahkan oleh pemerintah. Serta peran apoteker dalam memberikan pelayanan kefarmasian secara menyeluruh, salah satunya yaitu memberikan konseling kepada pasien.

Keberhasilan dalam pengobatan pada pasien Tuberkulosis merupakan salah satu ditunjang dari kepatuhan dalam mengkonsumsi (OAT) dengan dosis yang suda diatur. Pasien penderita Tuberkulosis yang telah dirawat berulang kali di rumah sakit atau puskesmas disebabkan karena ketidakpatuhan mereka dalam meminum obat anti tuberkulosis secara teratur atau patuh. Inilah akan mempengaruhi efek *drop out*, yang merupakan penyebab utama dari terjadinya kurangnya keberhasilan dalam penanganan penyakit Tuberkulosis dan ini akan memberikan potensi besar untuk meningkatkan terjadinya resistensi obat anti tuberkulosis. Apabila sudah mengalami resistensi dalam menggunakan obat anti tuberkulosis hal inilah mnjadi menambah biaya pengobatan yang akan dikeluarkan

untuk pengobatan serta juga menambah waktu yang diperlukan untuk menyembuhkan penyakit TBC (Himawan dkk, 2015).

Konseling merupakan hal sangat penting untuk menunjang kepatuhan dalam mengkonsumsi obat atau kesembuhan pasien itu sendiri. Konseling biasanya diberikan kepada pasien-pasien yang menderita penyakit kronis atau memerlukan penanganan khusus. Konseling bukan hanya sekedar pemberian informasi tetapi secara psikologi membantu memecahkan masalah kesehatan pasien dengan memperoleh keuntungan yang optimal dalam meningkatkan kualitas hidup dan perawatannya. Namun biasanya pasien yang sudah diberikan konseling cenderung merasa tidak peduli dan tidak patuh dalam menjalani terapi pengobatannya.

Ditinjau dari segi kefarmasian, sejauh ini apoteker belum benar-benar terlihat melaksanakan profesinya secara baik. Seperti di apotek, biasanya konsumen atau pasien hanya menyerahkan resep, membayar, kemudian menerima obat. Pada waktu penyerahan obat, sangat sedikit apoteker bahkan hampir tidak ada apoteker yang memberikan konseling obat kepada konsumen atau pasien. Padahal pengetahuan tentang penyakit, terapi dan khususnya tentang obat-obatnya adalah kunci dalam kepatuhan pada strategi terapeutik yang kompleks. Berdasarkan pembelajaran kepedulian farmasi yang berbeda-beda dapat menghasilkan efek yang positif dari konseling yang diberikan kepada pasien untuk mencapai *outcome*, khususnya terhadap kualitas hidup dari pasien seperti yang dikemukakan oleh Strand dan Hepler. Pemberian informasi atau konseling ini hanya dapat diberikan oleh seorang farmasis saja, yang merupakan profesi yang mempunyai hak atau kompetensi mengenai obat serta hak ini tidak bisa diganggu oleh siapa pun (Johnson, 1995).

Dengan melaksanakan pelayanan kefarmasian berupa konseling obat, farmasis mendapatkan manfaat berupa dapat menjaga citra atau pandangan keahlian bagian dari tim pelayanan kesehatan, menciptakan pelayanan asuhan kefarmasian sebagai bentuk tanggung jawab profesi dari apoteker serta juga untuk menghindari apoteker dari tuntutan atau tuduhan karena melakukan kesalahan penggunaan obat (*Medication Error*). Pasien pun mendapatkan manfaat berupa keamanan, efektifitas

pengobatan, penjelasan tambahan mengenai penyakitnya, kepatuhan, serta efisiensi biaya kesehatan (Muslimah, 2012).

Berdasarkan penelitian Loriana dkk (2013), yang berjudul tentang efek konseling terhadap pengetahuan, sikap dan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan atau bermakna pengetahuan tentang kepatuhan berobat pasien yang menderita penyakit TB paru yang belum dan sesudah mendapatkan konseling dari apoteker.

Berdasarkan penelitian Wulandari (2015), tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien tuberkulosis paru tahap lanjutan untuk minum obat di RS Rumah Sehat Terpadu tahun 2015 menyatakan bahwa ketidakpatuhan pasien ini disebabkan karena factor-faktor perilaku mereka sendiri ( *predisposisi, enabling, dan reinforcing* ) serta bukan perilaku mereka sendiri. Pada penelitian Wulandari ini memberikan saran bahwa harus ada cara untuk meningkatkan kepatuhan pasien penderita TB paru ini untuk senantiasa mengkonsumsi obat diantaranya dengan dukungan atau dorongan dari rumah sakit untuk program TB DOTS, penyuluhan penyakit TB secara berkala, menjamin adanya ketersediaan obat TB, adanya Pengawas Menelan Obat (PMO) dari pihak puskesmas atau rumah sakit, serta pencatatan yang baik serta pelaporan yang teratur.

Hasil penelitian Aamir dkk (2015), yang berjudul *role of counselling to facilitate compliance to the DOTS for the treatment of tuberculosis* dalam kesimpulannya menyatakan bahwa konseling pasien penting untuk mengoptimalkan terapi, membantu kepatuhan dan memberi tahu pasien tentang kemungkinan komplikasi terapi.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dilapangan, hal-hal yang dapat mempengaruhi ketidakpatuhan pasien dalam menggunakan atau mengkonsumsi obat yaitu meliputi tingkat pendidikan yang rendah. Karena rendahnya tingkat pendidikan seseorang dapat menyebabkan rendahnya pengetahuan tentang obat, serta kurangnya pengetahuan mengenai penyakit yang dideritanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan pasien yang telah diwawancarai secara langsung kepada pasien atau keluarga pasien yang menderita penyakit TB. Adapun masalah yang sering

terjadi pada pasien TB yaitu pasien lupa dalam mengkonsumsi obat, hal ini terjadi karena aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari. Selain itu juga, pasien bosan dalam mengkonsumsi atau minum obat TB setiap hari dengan berbagai macam alasan-alasan yang timbul. Adapun masalah lain yang sering terjadi yaitu dari segi pelayanan kefarmasian berupa bentuk interaksi yang kurang maksimal dalam memberikan pelayanan kepada pasien TB khususnya dalam pemberian konseling obat. Maka dengan hal ini peran apoteker atau tenaga kesehatan lainnya sangat diperlukan untuk memberikan konseling kepada pasien.

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Konseling Terhadap Kepatuhan Pasien Dalam Menggunakan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Pasien Penderita TBC di Puskesmas Kota Utara Kota Gorontalo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh konseling terhadap kepatuhan pasien dalam menggunakan obat anti tuberkulosis (OAT) pada pasien penderita TBC di Puskesmas Kota Utara Kota Gorontalo.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap kepatuhan pasien dalam menggunakan obat anti tuberkulosis (OAT) pada pasien penderita TBC di Puskesmas Kota Utara Kota Gorontalo.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

Adapun penelitian ini mempunyai tujuan khusus yaitu:

1. Mengetahui karakteristik dari pasien TB di Puskesmas Kota Utara, Kota Gorontalo
2. Mengetahui tingkat kepatuhan pasien dalam menggunakan obat TB sebelum mendapatkan konseling
3. Mengetahui tingkat kepatuhan pasien dalam menggunakan obat TB setelah mendapatkan konseling
4. Mengetahui pengaruh konseling terhadap kepatuhan penggunaan obat TB pada pasien di Puskesmas Kota Utara, Kota Gorontalo

## **1.4 Manfaat Dari Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Secara Teoritis**

Adapun manfaat secara teoritis adalah:

1. Diharapkan dapat memberikan informasi tentang efikasi dan kepatuhan dalam minum obat TB
2. Diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan agar proses pengobatan jangka pendek maupun jangka panjang bisa tercapai serta angka kesembuhan dapat optimal.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pasien penderita tuberkulosis sebagai gambaran tentang pentingnya kepatuhan minum obat dalam program pengobatan jangka waktu panjang untuk mencapai kesembuhan.
2. Bagi keluarga diharapkan dengan mendapatkan dukungan yang positif dapat memberikan peningkatan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat hingga mencapai tujuan dalam pengobatan tercapai.
3. Bagi pihak medis khususnya di Puskesmas Kota Utara hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi yang objektif mengenai pengaruh konseling terhadap kepatuhan pasien dalam menggunakan Obat Anti Tuberculosis (OAT)
4. Bagi peneliti berikutnya, supaya dapat digunakan sebagai data dasar dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengaruh konseling terhadap kepatuhan pasien dalam menggunakan Obat Anti Tuberculosis (OAT)